

NASKAH ILMU MA'RIFATULLAH: KODIKOLOGI, SUNTINGAN, STRUKTUR DAN ISI TEKS

The Manuscript of Ilmu Ma'rifatullah: Text Codicology, Editing, Structure, and Content

Dede Hidayatullah

Balai Bahasa Kalimantan Selatan
Jalan A. Yani Km. 32,2 Loktabat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan
Telepon: (0511) 4772641, Pos-el: dayatdh@gmail.com

Naskah masuk: 12 Juli 2016, disetujui: 22 Juli 2016, revisi akhir 29 November 2016

Abstrak: Naskah Negara atau *Sari Kitab Barencong* merupakan kitab yang berisi tentang tasawuf dan tauhid yang merupakan hasil tulisan beberapa pengarang abad ke-16—17 M. Naskah *Ilmu Makrifatullah* (IM) merupakan salah satu pasal pada naskah Negara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kodikologi, suntingan, struktur, dan isi teks dalam naskah IM. Penelitian tentang naskah IM ini adalah penelitian filologis. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa struktur teks IM terdiri atas (1) pendahuluan, (2) isi, dan (3) penutup. Naskah IM ini berisi tentang pengenalan diri, kedudukan Nur Muhammad dan insan kamil. Naskah ini juga menguraikan tentang makrifat, pembagiannya, definisi ilmu tauhid dan jenisnya menurut ulama serta zikir dan jenisnya.

Kata kunci: filologi; naskah Negara; tasawuf; dan tauhid.

Abstract: Negara manuscript or Sari Kitab Barencong is a manuscript of tasawuf (mysticism) and tauhid (monotheism) written by the authors in 16th-17th century. Ilmu Makrifat (IM) manuscript is one of the Negara manuscript verses. This study aims to describe codicology, editing, structure, and content of the IM text. Research on the IM text is a philological study. The method used is the descriptive method. The result of the research indicates that the structure of the IM text consists of (1) the introduction, (2) the content, and (3) the closing. The IM manuscript is about selfintroduction, Nur Muhammad's position and insan kamil (perfect man). It also discusses makrifat, its categories and definition, and tauhid as well as its categories according to ulama (Moslem priest). It also presents zikir (dhikr) and its category.

Key words: philology; Negara manuscript; tasawuf, and tauhid

1. PENDAHULUAN

Penelitian filologi terhadap naskah klasik di Kalimantan Selatan masih jarang dilakukan. Naskah klasik ini mengandung berbagai ilmu dan juga tradisi budaya. Penelitian naskah yang sudah ada kebanyakannya terpusat pada naskah naskah tulisan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, seperti naskah *Sabilal Muhatadin* dan *kitabun Nikah*. Sementara itu, masih banyak naskah lain yang belum diteliti,

seperti naskah-naskah yang berada di museum Lambung Mangkurat, naskah-naskah yang dimiliki Balai Bahasa Kalimantan Selatan, dan naskah-naskah yang dimiliki perseorangan seperti naskah BB01 yang dimiliki oleh Nursalim dari Amuntai, naskah-naskah di rumah adat Telok Selong yang sekarang dimiliki oleh Najib, termasuk naskah yang akan diteliti ini,

Penelitian filologi terhadap naskah *Ilmu Ma'rifatullah* (selanjutnya disebut IM) penting dilakukan agar pengetahuan

tentang naskah dan pernaknahan baik itu kodikologinya, kritik teksnya, sehingga isinya dapat diketahui. Filologi menurut Baried dkk. (1994: 1–6) ialah ilmu yang berkaitan dengan naskah dan pernaknahan. Menurut Yudiafi dan Mu'jizah (2010: 15), filologi ialah suatu disiplin ilmu tentang teks yang terekam dalam tulisan masa lampau. Filologi menurut keilmuan Arab dapat disandingkan dengan ilmu *tahqiq*, yaitu ilmu tentang tata cara men-*tahqiq* teks-teks. Men-*tahqiq* teks berarti mengetahui secara yakin tentang naskah, penulisnya, bagaimana naskah itu bisa disandarkan kepada penulisnya, dan melakukan kritik teks yang nantinya bisa mengetahui tentang keaslian dan kedekatannya dengan naskah yang pertama dibuat (Harun, 1998: 42; Diyab, 1993: 133–134).

Adapun kodikologi ialah ilmu tentang kodeks (naskah) yang mengkaji sejarah naskah, kertas, tulisan, iluminasi, perdagangan naskah, dan lain-lain. Kodikologi atau ilmu pernaknahan adalah ilmu bantu filologi yang bertugas menangani masalah fisik naskah. Kodikologi merupakan ilmu yang menguraikan dan mempelajari bahan tulisan tangan, seluk beluk semua aspek naskah, termasuk di dalamnya bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulisan naskah. Kodikologi bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang menyeluruh mengenai proses pembuatan dan pemakaian naskah, termasuk di dalamnya mengetahui orang-orang yang berkaitan dengan naskah (Mulyadi, 1994: 5; Mu'zizah 2005: 3). Dalam penelitian ini akan diuraikan kode naskah, judul, pegarang, penyalin, tahun salinan, tempat simpanan, asal naskah, pemilik naskah, jenis alat, kondisi fisik, penjilidan, cap air (*watermark*), garis tebal/tipis, jarak antar garis tebal, jarak antar tipis, garis dengan tinta, skrip pensil, jumlah kuras, jumlah halaman, dan jumlah baris.

Naskah yang akan diteliti ini adalah naskah *Ilmu Makrifatullah* yang merupakan salah satu pasal atau bagian pada naskah Negara. Naskah Negara adalah manuskrip yang dimiliki perseorangan di Kalimantan

Selatan. Naskah ini pada awalnya dimiliki oleh Datu Utar atau Datu Mukhtar. Sekarang, naskah ini dipegang oleh keturunannya yang bernama Ibrahim. Naskah ini disebut sebagai naskah Negara karena dimiliki oleh orang Negara, sebuah kota kecil di kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan. Naskah ini sering juga disebut sebagai *Sari Kitab Barencong*, karena isinya mengandung ajaran yang mirip dengan legenda kitab Barencong. Kitab Barencong adalah kitab karangan Muhammad Arsyad al-Banjari dan Datu Sanggul. Kitab ini kemudian dipotong secara serong, sebagian dipegang oleh Muhammad Arsyad dan sebagian lagi dipegang oleh Datu Sanggul. Kitab Barencong ini, menurut cerita membahas tentang ilmu tasawuf dan makrifat tingkat *muntahi*. Namun, sangat disayangkan, sampai sekarang naskah kitab Barencong ini belum pernah ditemukan.

Naskah Negara ini merupakan kitab yang berisi tentang tasawuf dan tauhid yang merupakan hasil tulisan beberapa pengarang. Mayoritas pengarang dalam naskah ini berasal dari Aceh seperti Hamzah Fansuri yang menulis risalah *Syarâb al-Âsyiqîn*, Nûr al-Dîn ibn 'Alî ibn Hasanjî ibn Mu'ammad Hamîd al-Rânîrî al-Syâfi'î, (Nuruddin Arraniri) yang menulis *Ini Fasal pada Menyatakan Jlan yang Benar*, *Ini Fasal pada Menyatakan Ilmu Ma'rifatullah*, *Ini Fasal pada menyatakan Haqiqat Niat*, dan risalah *Ini untuk Menjelaskan Hakikat Sembahyang (mukhtac ar fi' aqîqat al-c alât)*. Ihsân al-Dîn ibn Mu'ammad Syamam aranî selanjutnya akan disebut dengan Ihsanuddin Sumatrani yang menulis risalah *Ini Fasal pada Menyatakan Bacaan Sembahyang* yang merupakan cuplikan *Uc ûl al-I'tiqâd* (Hidayatullah: 2014: 1). Jika dilihat dari aspek isinya, bisa diperkirakan naskah merupakan produk abad ke 16--17 Masehi. Naskah ini dinilai lebih tua dari naskah *Sabilal Muhtadin*, karya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, produk abad ke-18.

Penelitian-penelitian terhadap naskah Negara ini pernah dilakukan oleh beberapa orang, diantaranya; Munadi dkk. (2010) meneliti salah satu bagian dari naskah

negara, yaitu *Ini pasal pada menyatakan Sembahyang* yang membahas tentang konsep salat menurut Ihsanuddin Sumatrani; Humaydi dkk. (2011) yang meneliti tentang isi naskah *Syarâb al-'Âsyiqîn* karya Hamzah Fansuri dalam Naskah Negara; dan Hidayatullah (2014) yang meneliti masalah kodikologi, suntingan teks dan isi naskah *Ini Fasal Pada Menyatakan menyatakan jalan yang benar* karya Nuruddin al-Raniri.

Obyek penelitian ini adalah *Ilmu Ma'rifatullah*. Teks IM merupakan bagian ketiga atau pasal ketiga, sesudah risalah *Syarâb al-'âsyiqîn* karangan Hamzah Fansuri dan naskah *Ini Fasal Pada Menyatakan Jalan yang Benar* karya Nuruddin al-Raniri. Penempatan teks IM pada posisi ketiga ini merupakan sesuatu yang menarik, karena telah diketahui bahwa kedua karya di atas, yakni *Syarâb al-'âsyiqîn* karangan Hamzah Fansuri dan teks *Ini Fasal Pada Menyatakan Jalan yang Benar* karya Nuruddin al-Raniri merupakan karya yang dianggap bertentangan, terutama karya Nuruddin Ar-Raniri dianggap menjustifikasi karya Hamzah Fansuri. Pertentangan ini terutama terhadap ajaran *wujudiyah* yang diajarkan Hamzah Fansuri. Nuruddin ar-Raniri bahkan melakukan gerakan pemberantasan aliran *wujudiyah* yang diajarkan oleh Hamzah Fansuri dan Syamsudin as-Sumatrani. Hal inilah yang menjadikan naskah IM ini penting untuk diteliti. Teks IM ini memuat secara lengkap tentang ilmu makrifat kepada Allah itu, ilmu tauhid, dan ditutup dengan zikir dan tata cara berzikir. Hal ini yang menyebabkan naskah IM ini sebagai pasal yang ketiga dari naskah Negara. Dengan kata lain, naskah IM ini bisa menjadi pegangan yang lengkap bagi para penuntut ilmu makrifat. Selain itu, naskah IM merupakan naskah yang lengkap dan mudah dibaca (dari 16 pasal dalam naskah Negara ada beberapa naskah yang tidak sempurna, baik itu tulisannya maupun jumlah halamannya yang tidak lengkap), sehingga memudahkan untuk diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kodikologi, suntingan,

struktur dan isi teks IM. Secara filologi, kajian tentang kodikologi, suntingan teks dan isi teks pada naskah IM, belum pernah dilakukan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang naskah IM ini bisa dikategorikan sebagai penelitian filologis. Adapun proses yang dilakukan sebagai berikut.

Pertama, menentukan teks yang akan disunting. Teks yang akan disunting dalam penelitian ini adalah teks IM dalam Naskah Negara. Naskah Negara tidak akan disunting secara keseluruhan, tetapi hanya fokus pada teks ketiga, yaitu teks IM.

Kedua, melakukan deskripsi fisik naskah atau kodikologi dan membuat borang yang memuat elemen-elemen yang akan diteliti. Elemen-elemen yang dimaksud adalah kode dan nomor naskah (kalau ada), judul, pegarang, penyalin, tahun salinan, tempat simpanan, asal naskah, pemilik naskah, jenis alat, kondisi fisik, penjilidan, cap kertas (*watermark*), garis tebal/tipis, jarak antar garis tebal, jarak antar tipis, garis dengan tinta, skrip pensil, jumlah kuras, jumlah halaman, jumlah isi.

Ketiga, melakukan suntingan teks IM. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik Edisi standar, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajekan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ejaan yang berlaku saat ini. Diadakan pembagian kata, pembagian kalimat, penggunaan huruf besar, punctuation, dan penambahan komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks. Pembetulan yang tepat dilakukan atas dasar pemahaman yang sempurna sebagai hasil perbandingan dengan naskah-naskah sejenis. Semua perubahan yang diadakan dicatat di tempat yang khusus agar selalu dapat diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah sehingga masih memungkinkan penafsiran lain oleh pembaca. Segala usaha perbaikan harus disertai pertanggungjawaban dengan

metode rujukan yang tepat (Baried, 1994: 69). Suntingan teks di sini akan dibatasi pada halaman awal, tengah dan akhir saja.

Keempat, melakukan analisis struktur dan menguraikan isi teks IM. Untuk menguraikan struktur teks, diperlukan teori tentang struktur teks. Struktur, menurut Siswanto, (2011: 13) ialah bentuk keseluruhan yang kompleks. Setiap objek atau peristiwa merupakan sebuah struktur yang terdiri atas berbagai unsur yang setiap unsur tersebut menjalin hubungan. Selanjutnya menurut Hehahia dan Farlin, (2008: 417) "Struktur ialah cara bagaimana sesuatu disusun, susunan, bangunan, dan kerangka".

Naskah ini termasuk sastra kitab, yaitu prosa kuno yang berisi tentang pengajaran agama, penguatan iman, dan meluruskan ajaran yang menyimpang (Soeratno, 1982: 150). Secara umum sastra kitab menunjukkan struktur yang tetap, yaitu sebagai berikut.

(1) Pendahuluan yang terdiri atas: doa dan seruan, ajaran takwa, salawat kepada Nabi Muhammad; kata "wa ba'du"; kepengarangan, yang berisi tentang nama pengarang, motivasi penulisan, dan judul karangan.

Biasanya dalam pendahuluan ini diawali dengan menggunakan bahasa Arab yang diikuti terjemahnya dalam bahasa Melayu secara interlinier.

(2) Isi, yaitu bagian yang berisi tentang uraian dari isi karangan dan biasanya dibagi dalam bab-bab dan pasal-pasal.

(3) Penutup, yang berisi pujian kepada Tuhan, salawat dan kata *tammam*. (Taufiq, 2012: 90–91).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kodikologi Naskah

Naskah Negara ini, secara teknis kodikologi akan diteliti seluruh bagian naskah meskipun isi naskah yang akan dikaji pada penelitian ini hanya salah satu bagian

dari beberapa bagian atau pasal yang ada dalam naskah Negara ini.

Naskah Negara ini secara umum termasuk dalam kategori naskah yang baik, apabila dilihat dari kondisi kertas dan tulisannya. Adapun naskah *IM* merupakan naskah yang jelas. Walaupun demikian, naskah ini tidak memuat judul secara gamblang di dalam tulisan isinya, tetapi tulisan judul ini tertulis di kolofon sebelah kanan halaman pertama naskah ini. Sedangkan, pengarang dan penyalin naskah ini tidak disebutkan dalam naskah *IM*.

Naskah Negara menggunakan kertas eropa, satu halaman naskah berukuran 22,2 cm x 16,5 cm, dan teks naskah berukuran 14 cm x 9 cm. Posisi margin teks berada di sekitar 5 cm kanan, 2 cm kiri, 4 cm atas, 4 cm bawah, rata-rata pergeseran posisi teks hanya sekitar 0,5 cm..

Cap kertas atau *watermark* terlihat pada kuras lembar pertama halaman kosong dan di halaman 5, 6, dan 12, berupa sebuah simbol tulisan MA dengan huruf besar.

Cap kertas lainnya berbentuk 3 buah bulan sabit yang ukurannya berbeda dari besar ke kecil, dan tanduk bulan sabitnya menghadap ke arah bawah kertas. Cap ini seperti terdapat di tengah antara halaman 21 dan 37, halaman 25 dan 33, halaman 29 dan 30 pada kuras kedua (Munadi, 2010: 22–25).

Dari cap kertas di atas diketahui bahwa kertas ini merupakan jenis kertas Crescent yang berasal dari Kostantinopel dan dicetak mulai tahun 1803 M (Heawood, 1950: 85). Kertas ini dijelaskan sebagai kertas yang kokoh dan kuat (*stout and hard*). Kertas lainnya, yakni berbentuk satu bulan sabit besar, seperti memiliki hidung dan dagu di lengkungan dalam sabit. Gambar ini terletak persis di tengah folio seperti yang terdapat di antara halaman 1 dan 10, 3 dan 8, pada kuras pertama naskah. Cap ini juga merupakan jenis Crescent, berasal dari Italia tahun 1806 M.

Judul teks ini terlihat pada halaman 51 naskah negara yang merupakan halaman

awal teks. Judul ini nampak pada kolofon naskah dengan nama *Ilmu Makrifatullah*.

Teks naskah menggunakan bahasa Melayu yang ditulis dengan aksara Arab Melayu dan bahasa Arab dengan aksara Arab.

Tulisan pada naskah ini menggunakan tinta berwarna hitam dan merah. Tinta hitam digunakan untuk menuliskan seluruh kata berbahasa Melayu. Sedangkan tinta merah digunakan ketika menuliskan ayat atau ungkapan berbahasa Arab, baik itu di awal wacana baru, serta pada sebagian kecil penekanan inti pembahasan.

Ditulis dengan khat kolaborasi *naskhî* dan *riq'î*. Tulisan *naskhî* digunakan lebih sedikit. Tulisan ini digunakan untuk menulis ayat atau ungkapan berbahasa Arab. Adapun tulisan *riq'î* merupakan tulisan utama yang digunakan dalam naskah ini. Tulisan ini digunakan untuk menulis isi naskah dalam bahasa Melayu.

Ada dua penomoran Arab pada naskah ini. Pertama, penomoran dengan menggunakan tinta hitam keabu-abuan (hitam yang tidak pekat). Kedua, penomoran yang menggunakan tinta merah. Penomoran halaman pada teks IM ini tidak urut dan tidak sesuai dengan urutan naskahnya. Teks IM ini tidak tersusun secara berurutan dalam naskah negara, tetapi terpisah menjadi dua bagian. Bagian pertama terdiri dari 13 halaman dari halaman 51 sampai dengan halaman 63, halaman 62 tidak ada (mungkin penulis melewati penulisan nomor halaman 62), dan bagian yang kedua dari halaman 167 sampai dengan halaman 179. Jumlah halaman keseluruhannya adalah 25 halaman.

Teks IM ini terdiri dari 19 baris kecuali halaman yang ke 12 yang kosong dan halaman terakhir yang terdiri dari 13 baris.

Pada naskah tidak tercantum judul besar naskah dan diduga naskah belum masuk dalam catalog naskah manapun. Naskah ini juga belum termasuk dalam Katalog Kalimantan. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang keberadaan naskah

tersebut, penulis melakukan inventarisasi melalui berbagai katalogus, antara lain (1) *Catalogus Catalogus Der Maleische Handschriften*, (2) *Katalog Supplement Catalogus Der Maleische en Minangkabausche Handschriften in the Leidsche Universiteits Bibliotheek*, (3) *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia-World Guide to Indonesian Manuscript Collections*. (4) *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, dan (5) *Catalogus Nieuw Maleisch Nederlandisch Wordenboek Met Arabisch Character*. Dalam beberapa katalog naskah lainnya, seperti *Catalogue of Acehnese Manuscripts in The Library of Leiden University and other Collections Outside Aceh*, peneliti juga tidak menemukan ada naskah ini, di sana yang jelas ada yang judulnya serupa misalnya naskah dengan judul *Asrâral-Insân*. Dalam katalog *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts in the Library of Leiden University and other Collections in the Netherlands, volume one, Comprising the Acquisition of Malay Manuscripts in Leiden University Library up to the year 1896* peneliti hanya menemukan pasal/bagian lain dari naskah ini yang berjudul *Syarâbal-âsyiqîn* dengan kode Cod.Or.2016. Dalam Naskah Negara, IM merupakan pasal ketiga dari 16 pasal yang terdapat di dalamnya. Setelah penulis telusuri, naskah Negara ini belum termasuk dalam beberapa katalog tersebut.

3.2 Struktur Teks

Teks IM, secara struktur hampir sama dengan struktur naskah kitab pada umumnya, yaitu sebagai berikut.

I. Pendahuluan

1. Doa dan salawat berisi; Pujian kepada Allah; Salawat kepada Rasulullah, keluarga dan sahabat-sahabatnya; Doa;
2. Amma ba'du;
3. Penjelasan tentang judul dan isi tulisan.

Bahasa yang digunakan dalam pendahuluan ini adalah bahasa Arab yang

diikuti terjemahnya dalam bahasa Melayu secara interlinier, kecuali doa. Bahasa yang digunakan dalam doa adalah bahasa Melayu saja, tanpa didahului oleh bahasa Arab. Selain itu, doa ini bisa juga disebut sebagai motivasi penulisan teks IM ini. Hal ini bisa terlihat dari isi doa, yaitu minta perlindungan dari *iqtikad wujudiyah* yang *mulhid* (sesat) dan *iqtikad* bahwa ruh *quddus* Muhammad saw. itu *qadim*.

II. Isi

Bagian ini menguraikan tentang pengenalan diri yang terbagi atas; (a) diri tubuh yang terjadi dari empat anasir, yaitu tanah, air, angin, api; (b) diri nyawa, yaitu Nur Muhammad yang merupakan asal kejadian; (c) kedudukan Nur Muhammad sebagai insan kamil dalam martabat *Ahadiyyah*, *Wahdah*, dan *Wahidiyyah*; (d) Insan Kamil merupakan *tajalli* Allah yang paling sempurna.

Naskah ini selanjutnya berbicara tentang definisi makrifat dan bagiannya. Menurut pengarang, (a) makrifat itu ada tiga jika dilihat dari cara *musyahadah*-nya, yaitu makrifat hati, makrifat roh, dan makrifat rahasia, yakni yang tersembunyi. (b) Makrifat itu ada dua berdasarkan apa yang di-*musyahadahkan*, yaitu makrifat *afâtiyyah* dan makrifat *anfasiyyah*. (c) Makrifat itu ada dua berdasarkan keadaan orangnya, yaitu makrifat *murakkab* dan makrifat *basit*.

Kemudian, naskah ini menguraikan tentang definisi dan faedah ilmu tauhid: bagian ini berisi (a) kemuliaan ilmu tauhid dibanding ilmu-ilmu yang lain; (b) faedah ilmu tauhid adalah agar seseorang terhindar dari syirik *khafi* dan syirik *jail*; (c) pembagian *tauhid*: (1) pembagian tauhid secara umum terbagi kepada tiga yaitu tauhid *zati*, tauhid *sifati*, dan tauhid *afali*, (2) tauhid menurut Syekh Usman ibnu Isa al-b iddiq terbagi kepada tauhid *amah* dan tauhid *hashah*, (3) tauhid menurut Ibnu Araby terbagi kepada: tauhid *amah*, tauhid *khac ah*, dan tauhid *hasatul khasah*, (4) tauhid menurut Syekh Abdullah Ibnu Husein Ali Makiyyah terbagi kepada: tauhid *imani*, tauhid *ihsani*, tauhid

ayani, dan tauhid *aini*, (5) tauhid menurut sahib al-Awariq terbagi kepada: tauhid imani, tauhid *amaliyyah*, tauhid *hali* dan tauhid ilahi; (d.) martabat tauhid terbagi tiga, tauhid *ilmiyyah*, tauhid *aini*, dan tauhid *haqqi*.

Bagian akhir dari naskah ini berbicara tentang zikir dan jenisnya. Pembagian jenis zikir ini terbagi kepada dua bagian, yaitu zikir berdasarkan orangnya terbagi empat: zikir *ahlu al-syria'ah*, zikir *ahlu al-tarîqah*, zikir *ahlu al-haqîqah*, dan zikir *ahlu al-ma'rifah*. (b) zikir menurut kalimat dan caranya terbagi kepada 4, yaitu zikir badan, zikir *qalbi*, zikir roh, dan zikir sir.

III. Penutup

Bagian ini berisi kata *tamma* (Sempurna) dan *Wa Allahu a'lam*.

3.3 Isi Teks

Naskah IM ini tidak memuat pengarang atau penyalinnya. Nama lain dari naskah ini adalah *waraqatula-mubâraki fibayâniilmil-akrifati Allâhiwal- sirri tajaliyâti Zat Allah Ta'ala*. Judul *Ilmu Makrifatullah (IM)* tertulis di halaman pertama naskah ini dalam bentuk lingkaran yang dihiasi garis lingkaran dan dibayangi titik melingkar pada sisi kanan atas naskah.

Pengarang memulai tulisannya dengan doa agar ia tidak termasuk golongan yang mengatakan 'insan itu Allah' dan golongan yang mengiktikadkan roh *quddus*/muhammad saw. itu kadim. Hal ini karena kedua golongan ini termasuk ke dalam golongan yang *mulhid*, seperti yang dijelaskan oleh ar-Raniry dalam pasal sebelumnya tentang golongan-golongan dalam aliran tasawuf (Ar-Raniry, tt: 37).

Naskah ini berisi tentang pengenalan diri, definisi makrifat dan jenisnya, definisi, dan jenis tauhid, dan zikir serta jenisnya. Pembahasan tentang makrifat, tauhid dan zikir ini dibahas dengan sangat jelas dan juga disandingkan dengan penjelasan tentang Nur Muhammad, asal kejadian diri, serta martabat tujuh.

Pengarang menjelaskan bahwa untuk bisa makrifat kepada Allah, seseorang harus terlebih dahulu mengenal asal mula kejadian diri, sifat dan asma agar dapat mengenal Allah. Pengenalan diri ini harus dimulai dari diri tubuh atau insan *basyari* yang berasal dari empat anasir, yaitu tanah, air, angin, dan api. Selanjutnya adalah diri-nyawa yang dinamai *insan kâmil*. *Insan kâmil* itu tercipta dari Nur yang merupakan limpahan dari zat Allah. Adapun yang pertama kali diciptakan adalah Ruh Nabi Muhammad. Kemudian diciptakan dari ruh nabi Muhammad atau Nur Muhammad itu nyawa manusia, *lauh {al-Mahfû }*, *Qalam*, *Arys*, *Kursi*, surga, neraka, langit, bumi, dan segala isinya.

Di sini pengarang menjelaskan bahwa Nur Muhammad itu adalah mahluk yang pertama kali diciptakan dan tidak kadim.

Pengenalan terhadap diri ini baik diri tubuh ataupun diri nyawa ini disebut *makrifat nafsi*. Orang yang sudah melakukan *makrifat nafsi*, niscaya akan mendapat makrifat *rabbi*. Kemudian pengarang menjelaskan kaitan antara pengenalan diri dengan martabat tujuh. Menurut alam *ajsam* (tubuh) itu merupakan bayang-bayang alam arwah. Alam arwah itu bayang-bayang asma Allah, yang bernama martabat *Wahidiyyah*. Martabat *Wahidiyyah* itu bayang-bayang martabat sifat Allah yang bernama martabat *Wahdah*. Martabat *Wahdah* itu bayang-bayang zat yang bernama *Ahadiyyah*, maka hakikat insan itu bayang-bayang zat Allah.

Setelah itu, pengarang menjelaskan tentang pembagian makrifat. Menurut makrifat itu terbagi tiga, yaitu makrifat hati, makrifat roh, dan makrifat rahasia, atau tersembunyi. Makrifat hati adalah pandangan seseorang kepada *masiwal-Lahi* (yang selain Allah) yang ada ini bersumber dari *qudrat* dan iradat Allah. Makrifat roh adalah pandangan seseorang bahwa segala sesuatu itu dari Haq Ta'ala. Sedangkan, makrifat *sir* itu adalah fananya hamba dalam setiap keadaan di dalam *huwa*.

Sedangkan menurut ahli *irfan*, makrifat itu terbagi dua yaitu, *makrifat afâtiyyah* dan *makrifat anfasiiyyah*. *Makrifat afâtiyyah* adalah mengenal *Haqq subhânahu wa ta'âla* dengan memandang atau me-*musyahadah*-kan alam semesta. Sedangkan *makrifat anfasiiyyah* adalah mengenal *Haqq subhânahu wa ta'âla* dengan memandang atau me-*musyahadah*-kan dirinya sendiri.

Ada lagi golongan *arifin* yang membagi makrifat itu menjadi 2 bagian, yaitu pertama, *makrifat murakkab*, yaitu segala arif mengenal Allah serta segala sifat-Nya, dan segala asma-Nya, sementara dia belum bisa menfanakan dirinya. Kedua, *ma'rifat basîm*, yaitu segala arif yang hadir di hadapan *Haqq ta'ala*, dan dia tidak ingat akan diri sendiri (fana).

Naskah ini kemudian menjelaskan tentang keutamaan ilmu tauhid. Ilmu tauhid adalah ilmu yang paling mulia. Ilmu yang bisa menjauhkan hamba dari segala syirik, baik itu syirik *jali* (syirik yang nyata) ataupun syirik *khafi* (syirik yang tersembunyi seperti riya, sum'ah, takabur).

Kemudian Pengarang menjelaskan tentang pembagian tauhid menurut pendapatnya dan menurut beberapa ulama yang lain. Menurut pengarang, tauhid itu terbagi tiga, yaitu yaitu tauhid *zati*, yaitu pandangan hamba bahwa wujudnya itu hapus dan lenyap di dalam wujud Allah. Tauhid *sifati*, yaitu apabila memandang *muwahid* itu pada segala sifatnya, seperti hidup dan berilmu kemudian maka dinafikannya segala sifatnya itu dalam sifat Allah. Tauhid *af'âli* adalah tauhid yang memfanakan hamba akan segala perbuatannya dari perbuatan Allah semata. Ketiga tauhid ini yang menjadi pegangan para aulia Allah, *arib billah*, *qutub*, dan *gaus*. Adapun wujud mahluk itu adalah wujud majazi bukan wujud hakiki atau wujud yang sebenarnya.

Tauhid, menurut Syeikh Usman ibnu Isa al-b iddiq terbagi kepada Tauhid *amah* dan Tauhid *khashah*. Tauhid *âmah* adalah menafikan yang Tuhan yang lain dari *Haqq Ta'ala* dan mengisbatkan bahwa *Haqq ta'ala*

Tuhan yang Esa. Adapun tauhid khâsah itu, yaitu menghapuskan segala wujud selain Allah dan hanya memusyahadahkan dan memandang wujud Allah yang Esa.

Sedangkan Syeikh Muhyi al-Dîn Ibnu Arabî berpendapat bahwa tauhid itu terbagi menjadi tiga: tauhid 'âmah, tauhid khâsah, tauhid khâsat al-khâsah. Tauhid 'âmah itu, yaitu keyakinan dan kesaksian muwahid bahwa tiada Tuhan hanya Allah. Tauhid khâsah adalah pandangan muwahid itu hanya Allah saja. Sedangkan tauhid khâsat al-khâsah adalah segala yang dilihat muwahid itu hanya Allah saja, Allahlah juga yang menciptakan segala ta'yinât, tetapi yang dipandanginya hanya Allah saja.

Adapun Syeikh Abdullah Ibnu Husein Ali Makiyyah berpendapat bahwa Tauhid terbagi menjadi: tauhid imani, tauhid ihsani, tauhid ayani, dan tauhid aini.

Sahib al-Awariq membagi tauhid menjadi: (1) tauhid îmâni, yaitu mengesakan Haqq ta'ala dengan segala sifat ketuhanannya dengan mengerjakan segala perintah dan menjauhi semua larangan, mengikut sunah Rasul, men-tasdiq-kan dengan hati dan mengikrarkan dengan lidah. Tauhid ini adalah tauhid orang awam yang akan meluputkannya dari syirik jalli dan menjadikannya sebagai orang Islam. (2) Tauhid amaliyyah, yaitu keyakinan bahwa tiada maujud yang hakiki, baik pada alam syahadah (nyata) maupun pada alam gaib selain Haqq Ta'ala dan semua yang selain Haqq Ta'ala itu hanya merupakan mazhar dan pancar daripada nur Zat Allah, bukan wujud yang sebenarnya. Tauhid ini adalah tauhid ahli al-khâs yang meluputkan dari syirik khafi. Hasil dari tauhid ini adalah hilangnya sebagian perangai basyariyyah; (3) Tauhid hâlî, yaitu keadaan seorang muwahid yang hanya memusyahadahkan kamalu Allah dan karam pada ainu al-jam'i. Dia tidak melihat dirinya, sifatnya, dan perbuatannya. Adapun yang dilihatnya hanya sifat Allah, bukan sifatnya. Inilah tauhid ahli l-khâwas yang muwahid. Tauhid ini menghilangkan sebagian besar syirik khafi dan perangai basyariyyah. Ahlu al-khawâs yang muwahid apabila terbuka ilmu tauhid

hali ini, fana (hilang) segala a'war (pengaruh) wujud mâ siwa Allah. Inilah tauhid muntahi atau tauhid tingkat akhir; (4) Tauhid ilahi, yaitu keyakinan Zat Allah ta'ala abadi dan senantiasa dengan sifat keesaannya, periketunggalan, dan tiada besertanya sesuatu jua pun seperti sabda Nabi saw., "Kâna L-lâhuwa lam yakun syai ÑD-j" ma'ahu." Artinya, "Adalah Allah dan tiada sertanya suatu jua pun dan sekarangpun adalah bersifat azali yang Esa jua. Ketika Allah Ta'ala bert-aayyun dengan segala mazhar dan tajalli Zat Allah ta'yînât yang khariji sekalipun, Allah tetap esa jua adanya.

Syeikh Khudri berpendapat bahwa tauhid itu ada lima perkara Pertama, menghilangkan hadas. Kedua, menghilangkan (mentauhidkan) yang kadim. Ketiga, berpisah dari segala taulan. Keempat, meninggalkan tempat kediaman. Kelima, melupakan semua yang diketahui.

Adapun martabat Tauhid menurut Sayyid Husen Syatiri ada tiga, sebagaimana martabat yakin juga ada tiga, yaitu tauhid ilmiyyah, dan tauhid aini, dan tauhid haqqi.

Menurut pengarang, Zikir terbagi kepada empat: (1) zikir orang ahli al-syari'at (ahlu al-syria'ah), yaitu zikir lâ ilâha illa Allâhu Muhammadu rasûlullâhi, kemudian mengekalkan maknanya tiada yang kaya, yang berkehendak, selain Allah yang bersifat 'anâ j"D-j" al-mutlak dan wâjib al-wujûd. Sedangkan makna Muhammadu rasûl Allâhi, yaitu percaya bahwa Muhammad itu rasul Allah. Terhimpun pada dalam kalimat ini percaya kepada semua Nabi dan Rasul, malaikat, kitab-kitab yang diturunkan, dan juga iman kepada hari kiamat. Selain itu juga ditegaskan bahwa agama Nabi Muhammad saw. itu adalah agama yang sempurna dan menyempurnakan agama sebelumnya yang dibawa Nabi terdahulu. Al-Quran merupakan kitab yang paling sempurna dari segala kitab yang lain. Hukum syariatnya pun juga merupakan hukum syariat yang paling sempurna daripada segala hukum yang lain dan umatnya adalah umat terbaik. Adapun ikrar mengucap dua kalimat syahadat itu wajib sekali seumur hidup

tatkala akil balig. Sunat mengucap dua kalimat zikir sesudahnya, bahkan disuruh untuk mengekalkan sambil *tasdik* (membenarkan) dalam hati makna zikir itu sampai mati. (2) zikir *ahlu al-tariqah*. Zikir ini merupakan zikir *nafi isbat* juga, tetapi diyakinkan di dalam hati bahwa tiada yang disembah, dikasihi, dan dituntut hanya Allah semata. Kemudian zikir dan maknanya tadi selalu dikekalkan dan dimesrakan dalam hati sehingga menjadi darah, daging, urat, otak dan tulang. Zikir ini juga meniadakan *hulul, ittihad, ittisal*, dan tiada *infisal*. Zikir ahli tarekat adalah zikir yang dilakukan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani pada tarekat *qadiriyyah*. (3) zikir *ahlu al-haqiqah*, yaitu mengucap *lâ ilâha illa Allâh*, dengan meresapi maknanya di dalam hati "Tiada wujud pada hakiki bagi sesuatupun, baik pada awal, akhir, lahir, dan batin melainkan wujud Allah jua yang hakiki. Wujud yang lain itu dinafikan, sedangkan wujud Allah itu yang diisbatkan. Wujud segala sesuatu itu *adam mah i*, artinya tiada yang berwujud yang hakiki. *Haqq subhanahu wa ta'ala* itu wujud *mah i*, artinya wujud hakiki. Zikir ini juga ada pada tarekat Qadiri. (4) zikir *ahlu al-ma'rifah* adalah mengatakan *lâ ilâha illa Allâh* dan mengekalkan maknanya di dalam hati, yaitu tiada yang wujud pada hakikatnya melainkan Allah.

Dari keterangan pengarang tentang zikir ini terlihat bahwa pengarang mengambil tata cara berzikir ini dari tarekat *qadiriyyah*. Ini terlihat pada keterangannya yang menyebutkan bahwa semua zikir ini ada pada tarekat *Qadiriyyah*.

Pengarang juga menjelaskan tentang kekadiman dan keazalian kitab yang diturunkan kepada Nabi dan rasulnya. Semua kitab itu merupakan kalam Allah yang tidak berhuruf dan bersuara. Adapun huruf dan suara itu *muhdas*, tetapi kitab yang kadim dan azali zahir dan *tajalli* pada sekalian yang *muhdas*.

Pengarang kemudian memaparkan zikir menurut kalimat dan caranya terbagi kepada 4, yaitu zikir badan, zikir *qalbi*, zikir roh, dan zikir sir. Zikir badan menggunakan

lafaz zikir *lâ ilâha illa Allâh Muhammad rasul Allah*. Adapun zikir *qalbi* itu yaitu, kalimat '*lâ ilâha illa Allâh N D-j*' dengan merasuk maknanya ke badan, baik zahir maupun batin. Sedangkan zikir *roh* itu, yaitu zikir dengan kata 'Allah Allah'. Zikir *sir* itu, yaitu dengan kata 'Huu Huu' (*Huwa Huwa*) itu.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa naskah ini berisi tentang pengenalan diri yang terdiri dari empat anasir tubuh secara zahir dan dari Nur Muhammad secara nyawa. Kemudian dijelaskan tentang makrifat berdasarkan caranya, berdasarkan apa yang dipandang dan berdasarkan keadaan orang yang makrifat. Pengarang kemudian menjelaskan tentang definisi dan faedah ilmu tauhid, serta keutamaan ilmu tauhid. Setelah itu, juga dijelaskan tentang zikir, jenisnya, dan juga kalimat yang digunakan dalam zikir.

Teks IM ini memuat secara lengkap ilmu makrifat kepada Allah itu; mulai dari pengenalan diri, definisi dan tata cara ilmu makrifat, lalu diterangkan tentang ilmu tauhid dan juga tatacara ilmu pengamalan ilmu tauhid, dan ditutup dengan zikir dan tata cara berzikir yang sesuai dengan ajaran tasawuf yang *muwahhid*.

4. SIMPULAN

Naskah IM menggunakan kertas eropa, satu halaman naskah berukuran 22,2 cm x 16,5 cm, dan teks naskah berukuran 14 cm x 9 cm. Posisi margin teks berada di sekitar 5 cm kanan, 2 cm kiri, 4 cm atas, 4 cm bawah, rata-rata pergeseran posisi teks hanya sekitar 0,5 cm. Menggunakan kertas Crescent yang berasal dari Kostantinopel dicetak mulai tahun 1803 M. Naskah ini terdiri dari 19 baris kecuali halaman yang ke 12 yang kosong dan halaman terakhir yang terdiri dari 13 baris. Naskah ini juga tidak tersusun secara berurutan dalam naskah negara, tetapi terpisah menjadi dua bagian. Bagian pertama terdiri dari 13 naskah dari halaman 51 sampai dengan halaman 63, halaman 62 tidak ada (mungkin penulis dengan bolpoin melewati

penulisan nomor halaman 62), dan bagian yang kedua dari halaman 167 sampai dengan halaman 179. Jumlah halaman keseluruhannya adalah 25 halaman.

Teks naskah menggunakan bahasa Melayu dan bahasa Arab, dan ditulis dengan aksara Arab dan Arab Melayu pula. Tulisan pada naskah ini menggunakan tinta berwarna hitam dan merah. Tinta hitam digunakan untuk menulis seluruh kata berbahasa Melayu dan merah digunakan untuk menuliskan ayat atau ungkapan berbahasa Arab. Naskah tidak memuat nama pengarang ataupun nama penyalin.

Secara struktur Teks IFPMIM terdiri atas (1) pendahuluan yang memuat doa dan salawat, berisi: pujian kepada Allah, salawat kepada Rasulullah, keluarga dan sahabat-sahabatnya; Doa; *Amma ba'du*; Penjelasan tentang judul dan isi tulisan. (2) Isi yang

menjelaskan tentang pengenalan diri, makrifat dan jenisnya, tauhid dan jenisnya, serta zikir dan jenisnya. (3) Penutup yang berisi kata *tamma* (Sempurna) dan *Wa Allahu a'lam*.

Isi naskah ini banyak mengupas tentang pengenalan diri, kedudukan nur Muhammad dan insan kamil. Naskah ini juga mengupas tentang makrifat dan pembagiannya, definisi dan faedah ilmu tauhid dan pembagian tauhid menurut para ulama. Selain itu naskah ini juga menjelaskan tentang zikir dan jenisnya menurut lafaz zikir.

Secara umum, naskah ini menjelaskan tentang ilmu makrifat, tasawuf, dan tauhid secara lengkap. Bahkan juga mengupas tentang zikir dan tata cara berzikir serta maknanya yang harus dikekalkan di dalam hati.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ar-Raniri, Nuruddin. tanpa tahun. *Ini Fasal pada Menyatakan Jalan yang Benar*. Naskah Negara. Negara Kalimantan Selatan.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UNS.
- Behrend, T.E. (ed.). 1994. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan EFEQ.
- Chambert-Loir, Henri & Oman Fathurahman. 1999. *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia-World Guide to Indonesian Manuscript Collections*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Diyab, Abdul Majid. 1993. *Tahqiq al-turast al-Arabi, Manhajuhu wa Tatawuruhu*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Harun, Abdussalam. 1998. *Tahqiqun an-Nusus wa Nasyruha*. Kairo: Maktabah al-khaniji bil Qahirah.
- Heawood, Edward. 1950. *Watermarks Mainly of the 17th and 18th Centuries*. Holland: The Paper Publication Society.
- Hehahia, P.L., dan Farlin, S. 2008. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Scientific Press.
- Hidayatullah, Dede. 2014. "Naskah Ini Fasal Pada Menyatakan Jalan Yang Benar karya Nuruddin Ar-Raniry dalam Naskah Negara: Edisi Suntingan Teks". *Prosiding*. Disampaikan pada Diskusi Ilmiah (Lokakarya Hasil Penelitian) Kebahasaan dan Kesasteraan, di Yogyakarta, 29 September—1 Oktober 2014.
- Humaidy, dkk. 2011. *Studi Naskah Syarâb al-'Âsyiqîn Karya Hamzah Fansuri dalam Naskah Negara*. Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari.
- Humaidy, dkk. 2011. *Studi Naskah Syarâb al-'Âsyiqîn Karya Hamzah Fansuri dalam Naskah Negara*. Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari.

- Iskandar, Teuku. 1999. *Catalogue of Malay, Minangkabau, and South Sumatran Manuscript in Netherlands*. Leiden: Universiteit Laiden, Faculteit der Godgeleerdheid, Documentatiebureau Islam-Cristendom.
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Munadi, dkk. 2010. *Konsep Shalat Menurut Ihsanuddin Sumatrani Dalam Asrâr Al-b alât*. Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari.
- Mu'jizah. 2005. *Martabat Tujuh: Edisi Teks dan Pemaknaan Tanda serta Simbol*. Jakarta: Djambatan.
- Ronkel, Ph.S. van. 1909. *Catalogus Der Maleische Handschriften* (Batavia & 's Gravenhage: Albrecht & Nijhoff).
- Ronkel, Ph.S. van. 1942. *Supplement Catalogus Der Maleische en Minangkabausche Handschriften in the Leidsche Universiteits Bibliotheek*. Leiden: EJ Brill.
- Siswanto. 2011. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soeratno, Siti Chamamah. 1982. *Memahami Karya-karya Nuruddin Ar-Raniri*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Taufiq, Ahmad. 2012. Kajian Hujjat al-Siddiq li Daf'i al-Zindiq. *Jurnal Manassa Manuskripta*. Jakarta: Manassa.
- Voorhoeve, P, & T. Iskandar. 1994. *Catalogue of Acehnese Manuscripts in The Library of Leiden University and other Collections Outside Aceh*. Leiden: Leiden University & Indonesian Linguistics Development Project (ILDEP).
- Yudiafi, Siti Zahra dan Mu'jizah. 2010. *Filologi*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.

